

**INSTILLING MORAL VALUES IN EARLY CHILDHOOD TO PREVENT
BULLYING BEHAVIOUR**

**Nur Abidah Az Zahro, Ririanti Rachmayanie, Muhammad Arsyad, Hendro Yulius
Suryo Putro**

Program studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

2110123320010@mhs.ulm.ac.id

ABSTRACT

Instilling these moral values at an early age is very important, because early childhood is a period called the golden age, which is the period when children have good potential and curiosity to be developed and enter the pre-school stage. At this time the need for supervision and education from parents and teachers in schools to instill moral values in children in order to prevent bullying behavior. This bullying behavior is in the spotlight of parents and teachers, because it becomes a negative behavior that will have an impact on moral decline. And in this research, it was carried out using a literature study method from various online references obtained through Google Scholar.

Keyword: *Moral Values, Early childhood, Bullying*

PENANAMAN NILAI – NILAI MORAL PADA ANAK USIA DINI GUNA MENCEGAH TERJADINYA PERILAKU *BULLYING*

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai moral ini terhadap anak usia dini sangatlah penting dilakukan, pasalnya anak dalam masa ini menuju yang disebut “*the golden age*” yaitu masa anak ketika mempunyai potensi serta rasa ingin tahu yang baik untuk dikembangkan dan memasuki tahap pra sekolah. Pada masa ini perlunya pengawasan dan didikan dari orang tua serta guru disekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak agar mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* ini sangat menjadi sorotan dari para orang tua dan guru, karena menjadi suatu perilaku negatif yang akan berdampak dari merosotnya moral. Penelitian dilakukan dengan metode studi literatur dari berbagai macam referensi *online* yang diperoleh melalui *google scholar*.

Kata kunci: *Usia Dini, Bullying, Nilai Moral*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa emas atau disebut *golden age*. Disebut demikian, karena pada masa ini anak tengah mengalami kritis-kritisnya yaitu dimana otak dan fisik anak mengalami perkembangan yang pesat. *Golden age* memiliki rentan usia dari 0 hingga 6 tahun. Masa ini merupakan masa terbaik untuk mengasah setiap potensi dalam diri anak termasuk menumbuhkan minat anak pada penanaman nilai-nilai agama dan moral, yang mana akan menjadi sebuah pondasi bagi anak untuk melakukan

perkembangannya untuk membentuk karakter yang baik.

Sebab, pada usia ini anak akan siap menerima akidah-akidah keagamaan dan mempercayai tanpa meminta argumentasi. Al-Ghazali (Irsyad, 2016 dalam artikel Hefniy, S. S., Harmonis, M., & Safiah, S., 2020) juga menyatakan agar pengajaran tentang agama terhadap seseorang harus dimulai dari belia. Ajaran agama pada umumnya lekat dengan nilai-nilai moral. Menurut teori belajar sosial milik Bandura, anak usia dini cenderung meniru dengan apa yang mereka lihat ataupun dengar di

sekitarnya. Untuk itu hendaknya orang tua maupun guru yang sebagai *role modelling* untuk memberikan contoh nilai-nilai moral yang positif.

Sebagai pondasi dasar yang akan mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak, perlunya juga pembelajaran disekolah yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sebagaimana yang tercantum di dalam UUD 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut. Selama mengikuti pemberian pendidikan di usia dini ini, anak akan diajarkan untuk dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh anak lainnya. Kemampuan-kemampuan tersebut seperti kemampuan sosial-emosional.

Salah satu aspek terpenting pada anak usia dini yaitu perkembangan terhadap sosial-emosional anak. Bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain,

menyesuaikan diri dan kemampuan terhadap pengendalian diri. Biasanya di usia ini interaksi sosial mereka dilakukan melalui bermain ataupun bercanda, sebagai bentuk cara mereka berkomunikasi. Dimana anak dapat mempererat hubungan pertemanan diantara mereka. Namun, beberapa bentuk candaan mungkin sebenarnya hanya dapat dilakukan oleh anak-anak yang berteman akrab dan walaupun bercanda tidak memiliki tujuan awal yang buruk, tetapi hal yang lucu bagi seorang anak mungkin tidak menyenangkan bagi anak lainnya. Maka disinilah bercanda pun bisa berubah menjadi *bullying*.

Cameron dan Kovac (2017) yang meneliti bahwa perlu adanya kerja sama antara orang tua dan juga guru di sekolah dalam pencegahan *bullying* pada anak usia dini ini (Ningrum, M. A., & Wardhani, A. M. R., 2021). *Bullying* juga bisa muncul pada masa usia dini, hanya saja kurang perhatian dari orang tua dan guru karena mereka menganggap bahwa anak-anak di usia ini hanya melakukan candaan.

Perilaku *bullying* atau perundungan memang kini dianggap sudah cukup mengkhawatirkan, terutama di Indonesia sendiri banyak terjadi kasus *bullying*, bahkan pada anak usia dini sekalipun. Hal ini membuat Indonesia menempati urutan

kelima dari 78 negara dengan kasus bullying tertinggi. Dengan hasil riset dari *Programme for International Students Assessment (PISA)* sebanyak 41% siswa yang mengalami *bullying* dan 22% mengalami bullying jenis verbal. Data ini jauh diatas rata-rata dari negara anggota OECD yang dengan presentase 22,7%.

Bullying sendiri adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan terjadi di antara anak-anak, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perbuatan yang dapat membahayakan anak lain, menyebarkan rumor yang merugikan korban, melakukan penyerangan secara fisik atau verbal, dan juga mengucilkan anak dari sebuah kelompok secara sengaja. Penyebab dari bullying ini biasanya karena kurangnya pengawasan dari orang dewasa. Mereka berpikir bahwa anak-anak terlalu bersih untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat melukai ataupun mengganggu anak lain.

Menurut psikolog Andrew Mellor (Setyawan dalam (Putro & Rachman,

METODE PENELITIAN

Suatu disiplin ilmu yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan sekumpulan kegiatan, peraturan serta prosedur yang dipakai dalam suatu analisis teoritis

2022), perundungan adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa dilecehkan oleh tindakan orang lain dan ia takut perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sementara korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Perundungan tidak dapat dilepaskan dari adanya kesenjangan kekuasaan antara korban dan pelaku dan diikuti dengan pola repetisi (pengulangan perilaku).

Tindakan perilaku *Bullying* inilah yang mendorong pengamat untuk melakukan pengkajian mengenai edukasi terhadap perilaku bullying sedini mungkin, melalui aktifitas yang disukai anak-anak dalam usia ini yaitu bermain. Tentunya, kondisi ini memerlukan berbagai pihak bertanggung jawab dan mengambil andil dalam kasus *bullying* ini. Seperti peran guru dan orang tua yang menjadi *the golden ways* pada perkembangan anak usia dini yang nantinya merekalah nantinya akan tumbuh menjadi orang-orang yang akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

tentang sebuah metode atau cara dengan tujuan meningkatkan jumlah pengetahuan. Jenis metode yang digunakan dalam penulisan penelitian disini adalah dengan

studi literatur. Metode studi literatur atau studi kepustakaan ini dilakukan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian oleh para peneliti agar mempunyai pendalaman yang luas mengenai masalah yang diteliti. Penelitian dengan studi literatur ini tidak harus turun kelapangan melainkan data-data yang dikumpulkan dalam penelitian didapat melalui sumber pustaka ataupun dokumen. Meskipun terlihat mudah, metode ini juga memerlukan ketekunan yang tinggi agar analisis data serta kesimpulan yang dibuat sesuai dengan tujuan.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan perkembangan sosial-emosional anak hendaknya dibentuk sedari usia sedini mungkin. Penanaman nilai-nilai moral yang positif dan agama kepada anak agar saat dewasa dapat membuat keputusan sendiri, mandiri serta berkelakuan emosional yang stabil dan memiliki kontrol diri terutama dalam hal emosional agar bentuk reaksi yang ia tunjukkan menjadi

PEMBAHASAN

Setiap orang tua dalam keluarga pastinya memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik anaknya dan biasanya pola asuh yang diterima anak bisa saja diturunkan dari orang tua sebelumnya.

lebih stabil. Sehingga mencegah perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan anak usia dini maupun di sekolah. Perilaku *bullying* merupakan perilaku negatif yang berdampak buruk terhadap perkembangan anak usia dini. *Bullying* dapat berupa kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan berulang-ulang dengan rentang waktu yang lama, hal ini dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok, kepada orang berada dibawahnya ataupun yang dipandang lebih lemah darinya dengan maksud tujuan mengungkapkan ketidaksenangannya ataupun hasrat yang tidak mampu mempertahankan diri untuk melukai serta membuat orang tertekan. Hal ini perlu perhatian penuh dari orang tua dan guru di sekolah agar tidak terjadi trauma yang didapat oleh korban yang dapat merusak mental dan menghambat pertumbuhan perkembangannya. Pola asuh orang tua dan pendidikan disekolah sangat perlu diperhatikan untuk memberikan arahan kepada anak sedini mungkin.

Bentuk-bentuk pola asuh yang berbeda ini dapat mempengaruhi kepribadian anak setelah nanti dia dewasa. Artinya, perlakuan pola asuh yang orang tua berikan akan berdampak pada perkembangan

sosial-emosional moralnya di masa dewasa meskipun ada beberapa faktor lain yang akan mempengaruhi dalam pembentukannya seperti karakter yang dimilikinya. Jenis pola asuh memiliki masing-masing karakteristik dan ciri khas yang berbeda pada setiap orang tua. Baumrid mengkategorikan pola asuh yang hampir sama dengan Hurlock, juga Hardy & Heyes. Baumrid membaginya ke dalam tiga jenis kategori yaitu, a) pola asuh otoriter, b) pola asuh demokratis (authoritative), dan c) pola asuh permisif.

a) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini memiliki ciri orang tua yang membuat seluruh keputusan, anak hanya harus tunduk dan patuh serta tidak boleh bertanya. Pola pengasuhan otoriter bersifat memberikan hukuman dan membatasi anak.

b) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis disini mempunyai ciri orang tua yang mendorong anaknya untuk berbicara apa yang dia inginkan. Pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun, tetap dengan menetapkan batasan-batasan tindakan anak dan tetap mengendalikannya.

c) Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak dan berbuat. Namun, pola

pengasuhan ini tidak berusaha dalam mengontrol anak, hanya membiarkan ia mematuhi standar peraturan yang orang tua tetapkan.

Dalam pola asuh inilah yang nantinya membentuk karakteristik kepribadian anak, bagaimana dia bertindak dan menanggapi lingkungan disekitarnya. Selanjutnya penanaman nilai moral bisa didapatkan melalui pendidikan di sekolah. Guru sebagai *rolemodel* memberikan contoh keteladanan yang baik untuk membimbing anak didiknya agar berkelakuan dan bertindak sesuai aturan nilai-nilai moral yang ditetapkan dan turut serta mengawasi anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya agar tidak terjadi hal seperti perilaku *bullying*.

Dengan masa sekarang dimana teknologi dan informasi yang berkembang dengan sangat cepat ini masih banyak terjadi tindakan *bullying* di sekolah. dengan menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku negatif tersebut dengan sedini mungkin, agar bisa menciptakan generasi yang bukan hanya cerdas tetapi juga memiliki moral atau karakter yang baik. Salah satu faktor peranan yaitu keluarga dalam hal pembentukan dan penanaman nilai moral

melalui pola asuh orang tua terhadap kehidupan sosial anaknya.

Terhadap penanaman nilai moral menurut pendapat ahli seperti, Santrock (Anggraini, W., & Syafril, S., 2018), berpendapat mengenai moral yaitu suatu aturan dan kepercayaan ketika manusia berinteraksi dengan orang lain yang seharusnya dilakukan di tempat tertentu. sedangkan Lawrence Kohlberg, pendidikan moral lebih menekankan kepada tahap-tahap pembentukannya dan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan di barat dengan menawarkan konsep keadilan. dan piaget memberikan pernyataan bahwa anak berfikir dengan 2 cara tentang moralitas yang sangat berbeda tergantung pada kedewasaan mereka, yaitu:

a. Tahap Heteronomus

Tidak bisa diubah dan di tiadakan oleh manusia karena bersifat objektif.

b. Tahap Autonomus

Tidak sepenuhnya menerima aturan dan menyadari adanya kebebasan.

Penanaman nilai moral juga dapat dilakukan dari perspektif agama, seperti

KESIMPULAN

Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh orang yang merasa dirinya lebih kuat dibanding

menurut Suyadi (2010) yang menjelaskan terkait perkembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini sekitar 5-6 tahun, yaitu dengan menghafal gerakan sholat dan beberapa surah-surah dalam Al-Qur`an, dapat menyebutkan sifat-sifat Allah, menghormati orang tua, menghargai teman-temannya, menyayangi adik-adik ataupun yang dibawah usianya serta bisa mengucapkan syukur dan terima kasih.

Dan dalam artikel Safitri, dkk (2019) menyebutkan metode pengembangan nilai-nilai moral dan agama sebagai berikut :

- 1) Metode Bercerita
- 2) Metode Karyawisata
- 3) Metode Bernyanyi
- 4) Metode Demonstrasi
- 5) Metode Pembagian Tugas
- 6) Metode Pembiasaan
- 7) Metode Bercakap-cakap
- 8) Metode Bermain
- 9) Metode *Outbond*
- 10) Metode Diskusi

dengan yang di bully. Bahkan tindakan *bullying* ini dapat terjadi pada anak usia dini dengan disebabkan beberapa faktor. Hal ini dapat mempengaruhi

perkembangannya karena bullying moral sedini mungkin untuk mengarah baik secara fisik maupun psikis, meminimalisir dan mencegah terjadinya untuk itu perlunya penanaman nilai-nilai perilaku bullying ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, R., Indrariansi, E. A., & Zahraini, A. D. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedingi Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64-82.
- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Harmilasari, R. U. M., Nugrahini, W. A., & Wati, P. Y. MEMBANGUN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI POLA ASUH ORANG TUA UNTUK PERANGI TINDAKAN BULLYING. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(2), 134-141.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Hefniy, S. S., Harmonis, M., & Safiah, S. (2020). ALAT PERMAINAN EDUKASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PAI PADA ANAK USIA DINI. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 109-122.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: Problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 10-15.
- Kusumawardani, L. H., Dewanti, B. R., Maitrani, N. A., Uliyah, Z., Dewantari, A. C., Laksono, A. D., ... & Laila, N. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Metode Edukasi Dan Role Play Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 15(2), 162-171.
- Ningrum, M. A., & Wardhani, A. M. R. (2021). Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131-142.
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2018). Implementasi Token Economy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2).

- Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral-Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36-49.
- Putro, H. Y. S., & Rachman, A. (2022). The Relationship of Teachers' Personal Competencies and Parents' Permissive Patterns with Adolescent Cyberbullying Behavior. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(1), 8–15. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i1.45544>
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.
- Setyawan, D., Putri, R. Y., & Rahmawati, R. (2018). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *MOTORIC*, 2(1), 34-43. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/739/590>